

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain. Setiap orang akan merasakan kebahagiaan dan kebutuhannya saling terpenuhi karena adanya sikap saling membantu. Pada kehidupan sehari-hari tindakan membantu ada bermacam-macam misalnya membantu seseorang dalam menyebrang jalan, memberikan pertolongan pertama pada orang yang mengalami kecelakaan di jalan, membantu mencari sumbangan untuk korban bencana alam dan bantuan lainnya. Perilaku membantu seseorang biasanya berdasarkan sukarela orang yang membantu dan tidak mengharapkan imbalan, hal tersebut tak terkecuali biasa dilakukan oleh suatu organisasi mahasiswa kesukarelaan atau biasa disebut dengan Korps Sukarela (KSR) di bawah naungan organisasi pada Palang Merah Indonesia (PMI).

Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan Salah Satu organisasi perhimpunan Nasional Indonesia yang dibuat untuk melaksanakan tugas secara sukarela dibidang humanisme (Ningrum dkk., 2017). Palang Merah Indonesia dalam melaksanakan kegiatannya mengutamakan adanya kebutuhan korban yang paling membutuhkan bantuan keselamatan mendesak, standar pelayanan yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Peran Palang Merah Indonesia memperkuat kapasitas masyarakat dengan menghormati budaya dan kearifan lokal, menumbuhkan semangat gotong royong, solidaritas dan kedermawanan, serta memupuk kemandirian dan kemampuan masyarakat.

Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) Unit UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu Unit Kegiatan Khusus (UKK) mahasiswa yang berkoordinasi di bawah naungan PMI Bandung dalam bidang kepalang merahan. Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) Unit UIN Sunan Gunung Djati Bandung dimana merupakan organisasi mahasiswa yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan dalam kepalang merahan yang dijadikan salah satu wadah bagi seluruh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mempunyai rasa kemanusiaan dan ingin menyalurkan bakat serta minatnya dalam berorganisasi. Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) Unit UIN

Sunan Gunung Djati Bandung sendiri didirikan oleh Lukman Nurdiansyah yang merupakan mahasiswa jurusan Psikologi dan Ibnu Mahbub seorang mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada tanggal 27 September 2012, yang dilatar belakangi oleh kebutuhan rekan-rekan unit kegiatan kemahasiswaan lainnya.

Secara umum tugas dan kegiatan KSR PMI yaitu menjadi tenaga medis dan memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan atau jatuh, dan sakit dalam kegiatan” tertentu yang diselenggarakan oleh rekan-rekan unit kegiatan kemahasiswaan, termasuk bekerjasama dalam kegiatan donor darah, wisuda, ujian masuk *offline* penerimaan mahasiswa baru, sesekali membantu tugas di Poliklinik Kampus, menjadi pembina PMR (Palang Merah Remaja) di beberapa sekolah berbeda yang berada di daerah Kota Bandung seperti SD Krida, SD Pelita, SMP Yasri, SMA Muthohari, SMA 26, serta kegiatan-kegiatan yang tidak jauh dari tugas seorang relawan untuk membantu dan meringankan beban korban atau masyarakat yang bersangkutan.

Para anggota KSR PMI memandang tugas-tugas yang dilakukan sebagai suatu hal yang menarik, membahagiakan, mempunyai tantangan sendiri, dan bukan merupakan suatu paksaan yang membentuk stress, dimana para anggota melakukan tugas-tugas secara sukarela tanpa mengharapkan bayaran. Menurut Bakker & Leiter (2010) adanya ketertarikan kerja positif terhadap suatu pekerjaan yang bisa dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, dan karakter individu itu sendiri. Dimana karakter individu itu sendiri memiliki rasa ikut merasakan.

Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara secara acak pada 10 orang anggota mengenai latar belakang mereka memilih bergabung dengan organisasi kemanusiaan seperti KSR PMI Unit UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sekitar 80% subjek atau dapat dikatakan sebagian besar subjek mengatakan alasan bergabung dengan KSR PMI Unit UIN Sunan Gunung Djati Bandung karena ingin mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, membantu banyak orang dengan terjun langsung ke lapangan dan hal itu membuat subjek merasa semangat, bahagia dan terharu di waktu yang bersamaan. Meskipun subjek mengatakan tidak mudah menjadi relawan KSR PMI Unit UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Subjek menjadi anggota secara sukarela dan berangkat dari pengalaman pribadi masing-masing subjek.

Pada subjek pertama didapatkan hasil bahwa alasan bergabung dengan KSR PMI Unit UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah karena subjek mudah merasa kasihan jika melihat korban bencana, sehingga ia ingin menolong korban dan meringankan tekanan yang dialami oleh korban. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya rutin melakukan donor darah bahkan sebelum bergabung dengan KSR PMI Unit UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada subjek dua mengatakan bahwa alasan bergabung dengan KSR PMI Unit UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah untuk berkontribusi membantu masyarakat yang membutuhkan.

Hal ini dilatar belakangi dulunya subjek pernah menjadi korban bencana alam, sehingga subjek pernah merasakan beban menjadi korban bencana alam. Berangkat dari pengalaman pribadinya ini subjek bertekad untuk dapat membantu walaupun harus mengorbankan waktu dan materi, tidak ada masalah baginya. Anggota organisasi kemanusiaan disebut juga dengan relawan. Relawan merupakan seseorang yang secara sukarela dan bersedia memberikan tenaga, waktu, keahlian dan pikiran untuk membantu orang lain, mengakui bahwa tidak akan menerima imbalan apapun atas apa yang telah disumbangkan, dan dengan sepenuh hati akan membantu panggilan hati nurani (Akbar, Erlyani, & Zwagery, 2018).

Relawan harus dapat memberikan bantuan dan dukungan dalam menangani korban krisis atau peristiwa bencana. Relawan harus bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan uang ketika tindakan mendesak diperlukan. aktivitas yang dilakukan relawan PMI untuk menolong sesama tanpa mengharapkan imbalan apapun. Mendukung dengan tujuan dapat meringankan beban orang lain altruisme. Myers (2012) menjelaskan bahwasannya perilaku altruisme ialah memberikan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku memberikan pertolongan membuat individu merasakan perasaan damai, senang, dan memunculkan kepuasan batin pada diri individu tersebut. Relawan altruistik mampu memahami situasi orang lain dan melakukan yang terbaik untuk membantu mereka yang membutuhkan. Baron & Byrne (2005) menyampaikan

bahwa altruisme merupakan bentuk khusus dari perilaku menolong yang dengan sukarela mengeluarkan biaya dan tenaga. Relawan atau individu yang menunjukkan perilaku altruisme tidak mengharapkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Penelitian terkait altruisme mengungkapkan faktor-faktor yang mensugesti individu dalam membantu orang lain: suasana hati, empati, keyakinan akan keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional (Kamilah & Erlyani, 2017). Faktor individu dalam memberikan pertolongan adalah suasana hati. Sebagai akibatnya individu akan merasa lebih baik jika bisa memberi dampak positif di orang lain.

Sejalan dengan Schultz (Corral, 2011) bahwa individu yang menolong orang lain akan merasa bahagia jika berhasil mencapai tujuannya untuk memberikan pertolongan. Dari hasil wawancara tersebut bahwa subjek menunjukkan perilaku altruisme. Perilaku altruisme merupakan motivasi untuk membantu orang lain dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan mereka (David, 1991). Saat subjek memandang penderitaan orang lain, muncul rasa kesedihan dan tekanan personal, perasaan buruk di masa lalu yang akhirnya mendorong perilaku untuk membantu.

Adanya motivasi membantu yang cukup kuat sehingga subjek bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, dan juga mengorbankan *financial*. Maka dapat dilihat bahwa subjek memiliki motivasi untuk menolong karena melihat orang lain membutuhkan bantuan dan muncul perasaan senang ketika berhasil menolong. Ketika individu merasakan perasaan senang setelah melakukan perbuatan baik, salah satunya dengan cara menolong akan memunculkan kepuasan batin pada diri individu tersebut. Kondisi ini disebut dengan perasaan bahagia atau *happiness*.

Happiness merupakan sesuatu yang menyatu dalam diri individu. Setiap individu mempunyai *happiness* dalam hidupnya. Hakikat manusia adalah makhluk dengan segala macam kelebihan dan kesempurnaan. Kondisi itulah yang membuat setiap individu mempunyai konsep *happiness* versi dirinya (Fuad, 2015). *Happiness* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perasaan positif yang timbul setelah individu menyampaikan pertolongan atau hilangnya perasaan tak enak

pada diri sendiri (Rahmat, dalam Jangkung, 2013). *Happiness* merupakan emosi positif yang mencakup emosi positif masa depan, masa sekarang dan masa lalu (Seligman, 2005). Sehingga pengalaman-pengalaman di masa lalu akan saling berhubungan dengan optimisme di masa depan dan akan mempengaruhi perilaku di masa sekarang. *Happiness* dipahami sebagai pengalaman batin positif, kebahagiaan tertinggi, dan motivasi utama, sehingga termasuk kepercayaan bahwasannya individu memperoleh hal-hal yang begitu penting serta menyenangkan, karena *happiness* dikonsepsikan sebagai pengalaman batin positif, kesejahteraan tertinggi, serta motivator utama.

Menurut (Fuad, 2015), ada dua cara untuk menilai kesejahteraan seseorang: secara objektif dan subjektif. Secara obyektif, kebahagiaan dapat diukur dengan kriteria yang berkaitan dengan aturan dan norma tertentu. Secara subjektif, kebahagiaan dapat dikenali dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara langsung individu yang bersangkutan mengenai tingkat *happiness* yang dirasakannya. *Happiness* berdasarkan dua cara tersebut merupakan sebuah ungkapan yang menggambarkan sebuah perasaan positif. Perasaan positif yang timbul setelah seorang memberikan pertolongan dapat memperoleh dorongan untuk meningkatkan perilaku menolong lebih terasa. Bentuk perilaku positif tersebut seperti yang dilakukan oleh anggota KSR PMI Unit UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hariyanto, Neka, & Rika (2018) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kebahagiaan dan perilaku altruistik kepada masyarakat di sekitar tambang Asam Asam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan korelasi sebesar 0,306 dan signifikansi sebesar 0,004. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungannya rendah dan positif. Dengan kata lain, semakain rendah tingkat kebahagiaan maka semakin rendah pula perilaku altruism dan sebaliknya. Hubungan antara kebahagiaan dan altruisme sebesar 9,4%, dengan 90,6% factor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Happiness memiliki keterkaitan dengan perilaku altruisme. Hal ini didukung oleh pernyataan Sarwono & Meinarno (2009) *happiness* memainkan peran penting dalam perilaku altruisme. Perilaku altruisme yang dilakukan

individu juga mempengaruhi tingkat *happiness* seseorang. Hal ini sesuai dengan Rahman (2013) bahwa perilaku suportif yang ditunjukkan seseorang mempengaruhi emosi individu, dalam hal ini emosi positif yaitu *happiness*.

Sejalan dengan pernyataan Piliavin & Siegl (Lee, 2018) menjadi seorang relawan dapat meningkatkan kebahagiaan dengan menciptakan rasa berguna bagi orang lain dan menemukan tujuan hidup. Melihat orang yang ditolong akan memberikan rasa bahagia dalam diri individu yang melakukannya. Pernyataan ini juga di dukung oleh hasil penelitian Kumar & Dixit (2017) bahwa perilaku altruisme dan *happiness* memiliki korelasi yang positif.

Kegiatan relawan yang dilakukan komunitas secara sosial memiliki hubungan positif dengan *happiness* setelah menyesuaikan faktor sosiodemografi, tidak signifikan ketika disesuaikan dengan sifat kepribadian, kepercayaan, dan status kesehatan mandiri. Tantangan ke depan yang tak kalah penting bagi PMI KSR adalah mampu memberikan bantuan jika terjadi bencana alam. Kegiatan yang dilakukan oleh para relawan KSR PMI akan semakin dinamis, namun bukan berarti hal tersebut menjadi alasan untuk menolong, bahkan akan menjadi suatu kepuasan dan kebahagiaan tersendiri untuk para relawan jika mampu menolong sesama.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Hubungan antara perilaku altruisme dengan *happiness* pada Anggota KSR PMI Unit UIN Sunan Gunung Djati Bandung**”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan antara perilaku altruisme dengan *happiness* pada Anggota KSR PMI Unit UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah di sampaikan maka tujuan dari penelitian ini, yaitu : Untuk mengetahui hubungan antara perilaku altruisme dengan *happiness* pada Anggota KSR PMI Unit UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat baik secara *teoretis* maupun *praktis*, adapun yang dimaksud dari kedua kegunaan tersebut yaitu:

Kegunaan Teoretis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wacana keilmuan psikologi dan menambah informasi sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang psikologi sosial.

Kegunaan Praktis. Secara praktis seluruh tahapan penelitian dan hasil yang diperoleh penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai perilaku altruisme dengan *happiness*, kemudian dengan adanya penelitian ini, diharapkan anggota KSR UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat mempertahankan dan meningkatkan perilaku altruisme yang menjadi dasar partisipasi dalam pekerjaan kerelawanan untuk kepentingan umat manusia.

